

BAB V

KESIMPULAN

Nagari Mahakarya merupakan salah satu lokasi transmigrasi di Kabupaten Pasaman Barat. kedatangan para transmigran ke daerah ini dimulai pada tahun 1953. Kedatangan para transmigran ke daerah ini akan menjadikan keberagaman etnis yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, hal ini karena masyarakat yang didatangkan berasal dari suku Jawa, sedangkan suku asli masyarakat di Pasaman Barat adalah Minangkabau. Para Transmigran yang datang ke nagari ini merupakan mereka yang ikut transmigran dari pemerintah. Sesampainya di desa transmigrasi, ternyata dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Perbedaan budaya yang berbeda karena mereka ada yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Kemudian agama yang ada di kelompok Transmigran yaitu agama Islam dan agama Khatolik.

Kehidupan awal masyarakat Transmigran masih dapat dikatakan sulit. Baik penyediaan sarana kesehatan, Pendidikan maupun pangan. Untuk memenuhi keperluan sehari-hari mereka harus mencari sendiri. Namun pada awal masyarakat datang ke Nagari Mahakarya sudah mengenal harmonisasi antar umat beragama yang bisa dilihat dalam gotong royong dalam membangun sarana dan prasarana di tempat transmigrasi

Perbedaan agama yang ada di dalam masyarakat akan memunculkan dinamika sosial-keagamaan di dalam masyarakat. dinamika yang muncul

seperti hubungan antar umat yang beda agama dalam kehidupan sosial seperti adanya perkawinan silang atau perkawinan yang berbeda agama di masyarakat. Kemudian dinamika yang muncul berupa konflik agama di masyarakat Nagari Mahakarya, dimana pernah terjadi demo dalam pelebaran Gereja Keluarga Kudus di Kampung II Mahakarya. Namun konflik yang muncul ini, tidak menimbulkan perpecahan diantara masyarakat yang berbeda agama, dan dapat di selesaikan dengan musyawarah diantara masyarakat yang berkonflik.

Dalam upaya membangun harmonisasi umat beragama, banyak aspek yang dilakukan oleh masyarakat nagari Mahakarya. Dari aspek budaya seperti pelestarian kuda kepang dan pertunjukan wayang. Dalam kesenian kuda kepang terdapat bentuk harmonisasi umat beragama yaitu dalam keanggotaan dalam kesenian ini secara terbuka untuk umum. Artinya baik dari orang khatolik ataupun Islam, bisa ikut dalam kesenian ini. Contoh yang bisa dilihat yaitu dalam kesenian kuda kepang Rugun Agawe Santoso yang beralamat di Kampung II Mahakarya.

Aspek lain yang dilakukan oleh masyarakat nagari Mahakarya dalam menjaga keharmonisan juga dapat dilihat dari kegiatan sosial seperti gotong royong. Gotong royong ini dilakukan secara Bersama antara orang Khatolik dan orang Islam karna memiliki tujuan yang sama. Misalnya pada pembangunan jalan perkebunan kelapa sawit. Jika jalan hasil gotong royong ini sudah jadi, mereka akan mudah untuk mengangkut hasil kebun untuk di

jual di pasar. Aspek lain yang dalam dilihat yaitu dalam tradisi rewang. Di dalam kegiatan rewang, masyarakat akan membantu tetangga yang akan melaksanakan pesta. Tidak peduli apa agama yang di anut, jika ada tetangga atau teman dekat sedang ada pesta. Mereka akan saling membantu untuk kelancaran kegiatan rewang tersebut.

Puncak dari upaya dalam menjaga keharmonisan ini, Nagari Mahakarya pernah mendapatkan dua kali penghargaan dari Kemenag Kabupaten Pasaman Barat. yaitu yang pertama pada tahun 2020 mendapatkan penghargaan sebagai desa sadar kerukunan, kemudian pada tahun 2023 mendapatkan penghargaan sebagai desa moderasi beragama. Hal ini tentunya berkat tekad yang kuat dari masyarakat Nagari Mahakarya dalam menjaga harmonisasi diantara umat yang berda agama.

